

KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA YATIM DI PANTI ASUHAN HIDAYATUSH SHIBYAN SURABAYA

Triana Rosalina Noor

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
trianasuprayoga@gmail.com

Abstrak

Sebuah komunikasi interpersonal dikatakan baik jika terjalin keharmonisan, kebersamaan dan kerja sama yang menyenangkan, namun akan menjadi tidak maksimal terlebih jika komunikasi tersebut terbentuk pada suatu lingkungan yang bukan merupakan lingkungan asuhan orang tua langsung melainkan tumbuh pada lingkungan panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja yatim dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survey. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta kuisioner. Lokasi penelitian adalah Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya dengan subyek penelitian yakni dua belas remaja yatim. Proses pemilihan subyek penelitian bersifat *total population*. Adapun uji validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan program SPSS serta untuk data kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja yatim Panti Asuhan Hidayatush Shibyan berada pada kategori cukup sampai dengan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak asuh panti tersebut sudah cukup mampu melakukan interaksi sosial melalui komunikasi yang efektif dalam lingkungan. Remaja yatim tersebut sudah bisa menerima dan mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya untuk disampaikan dengan orang lain. Namun, pendampingan dan pengarahan dari pengasuh masih perlu untuk diberikan mengingat pada fase remaja banyak sekali riak sehingga harapannya dapat menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sosial.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, remaja yatim, panti asuhan

Abstract

Good interpersonal communication is presented by harmony, togetherness and pleasant cooperation, but it will be not optimal especially if the communication is formed in an environment that is not in nuclear family but in the orphanage. This study aims to overview the interpersonal communication skill that is possessed by orphans. This study use a quantitative descriptive research approach through survey methods. The technique of collecting data through interviews and observation and questionnaires. The location of the study was the Hidayatush Shibyan Orphanage Surabaya with the research subjects being twelve orphaned teenagers. The process of selecting research subjects is the total population. The validity and reliability test of this study uses the SPSS program and for qualitative data using triangulation techniques. The results showed that the interpersonal communication that is possessed by orphans of the Hidayatush Shibyan Orphanage was in the fairly high category. This shows that foster care children are already capable enough to carry out social interactions through effective communication in the environment. The orphaned teenager can receive and communicate the information he has to convey with others. However, assistance and direction from caregivers still need to be given given that there are so many ripples in the adolescent phase that it is hoped that it can apply good interpersonal communication patterns in the social environment.

Keywords: Interpersonal communication, orphan teenagers, the orphanage

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling memerlukan antara yang satu dengan yang lainnya dalam menjalani suatu kehidupan. karena sifat ketergantungan, saling membutuhkan telah ada pada manusia dari mulai sejak lahir. Ahmadi (2007) menyatakan bahwa pada hakekatnya kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan dengan yang lain sehingga. tidak akan ada manusia yang bisa melepaskan diri sama sekali dari orang

lain. Sejak awal hidupnya, manusia telah berhubungan dengan manusia lain terutama dalam keluarga. Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain, dan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan (Mulyana, 2005).

Berbagai upaya dan usaha dilakukan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi agar diterima di

lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan permasalahan-permasalahan sering dialami oleh manusia khususnya seorang remaja. Apalagi pada masa sekarang ini selain tantangan ingin hidup sosial, juga ditantang oleh laju perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kehidupan global yang sangat sulit, mengisyaratkan remaja harus lebih mempersiapkan diri agar mampu menyesuaikan diri kearah kehidupan yang lebih kompetitif. Namun masalahnya adalah tidak semua remaja memiliki jalan hidup yang sama. Dalam perjalanannya menuju fase remaja, fase menjadi dewasa ataupun pada nantinya sampai pada fase mereka harus menjadi orang tua, ada juga remaja harus melewatinya dalam kondisi yang kurang menguntungkan karena tidak memiliki keluarga yang mampu mengasuhnya dengan baik. Mereka harus tumbuh dan berkembang tanpa asuhan dari orang tuanya sendiri, melainkan mereka diasuh dalam suatu lembaga ataupun yayasan sosial berupa panti asuhan. Alasan harus diasuhnya segelintir remaja pada suatu panti asuhan bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal orang tuanya yang telah meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan-permasalahan sosial.

Kata 'remaja' berasal dari kata '*adolescence*' (Inggris) yang berasal dari kata '*adolescere*' (Latin), yang berarti "bertumbuh" atau "berubah menjadi dewasa". Remaja adalah 'jembatan' perubahan biologis antara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja juga dilihat sebagai tahap dimana individu diharapkan mampu beradaptasi dan menyesuaikan perilaku masa anak-anak menjadi perilaku manusia dewasa. Sekalipun demikian, remaja bukanlah sekedar masa transisi, tetapi merupakan tahap perkembangan juga, seperti masa anak-anak dan masa dewasa (Dusek, 1996). Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup (Gunarsa, 2003).

Adapun batasan usia remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Noor 2018) adalah bahwa rentangan usia remaja antara 13 – 21 tahun, yang dibagi menjadi:

- a. Masa pubertas / *preadolescence* : 10/12 – 13/14 tahun
- b. Masa remaja awal : 13/14 - 17 tahun
- c. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun

Saat remaja, pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, oleh karena itu pada remaja sering terlihat ciri-ciri berikut (Gunarsa, 2003):

- a. Adanya kegelisahan. Remaja mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak remaja ingin mencari pengalaman, di lain pihak merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Remaja ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya remaja banyak dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.
- b. Adanya pertentangan yang menimbulkan kebingungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul pertentangan dan perselisihan pendapat maupun pandangan antara remaja dan orang tua. Di satu sisi remaja memiliki keinginan hebat untuk melepaskan diri dari orang tua, di sisi lain, mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman dalam keluarga.
- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Keinginan mencoba diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan untuk menjelajahi alam sekitar yang lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekat yang ingin diselidiki, remaja ingin mengetahui lingkungan yang lebih luas lagi.
- d. Mengkhayal dan berfantasi
- e. Aktifitas berkelompok

Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya sama dengan kehidupan remaja lain yang tinggal dengan keluarga, hanya saja mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang ataupun bimbingan. Hal ini disebabkan karena pengasuh harus membagi kasih sayang dan perhatiannya kepada semua penghuni panti asuhan yang banyak jumlahnya sehingga pada akhirnya

tidak bisa memperhatikan setiap anak dengan mendalam. Oleh karena itu, dengan sedikit bimbingan yang diperoleh, remaja di panti asuhan harus bisa mengatur hidupnya sendiri dan harus bisa menentukan sendiri kemana langkah kehidupan yang akan dijalankan. Rutter (dalam Monks, 2001) menjelaskan bahwa perawatan anak yang berada pada yayasan sangat tidak baik, karena mereka lebih dipandang sebagai makhluk biologis daripada sebagai makhluk psikologis yang berperasaan.

Seperti diketahui bahwa anak yang tinggal di panti asuhan akan diasuh dengan pola-pola tertentu yang mana pola-pola tersebut akan diterapkan pada anak oleh orang yang belum dikenal sebelumnya oleh anak-anak. Selain itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut terdiri dari berbagai tingkat usia, tingkat pendidikan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Selain itu anak-anak tersebut cenderung terisolasi dalam pergaulan. Sosialisasi pergaulan mereka hanya terbatas pada kelompok teman-teman yang sama-sama tinggal di lingkungan panti asuhan, jauh dari keluarga dan teman sepermainan. Selain itu mereka juga harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan harapan suasana panti asuhan dapat memberikan rasa aman pada setiap anak, terlindung dan serasi. Adanya batasan tersebut akan membuat ruang gerak remaja menjadi terbatas.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap pihak Panti Asuhan Hidayatush Shibyan dipaparkan bahwa terdapat kekurangmampuan remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan dalam melakukan komunikasi interpersonal, khususnya sesama rekan panti asuhan. Sebagai salah satu contoh perilaku memotong pembicaraan teman yang sedang berbicara bahkan sengaja tidak mendengarkan perkataan temannya sendiri. Alhasil manakala kondisi seperti ini terus berlanjut secara umum dalam masyarakat, maka bisa jadi pada nantinya para remaja yatim tersebut akan mengalami hambatan dalam pergaulan sosialnya. Komunikasi yang baik adalah sebuah komunikasi yang terjalin dua arah yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi interpersonal.

Menurut Johnson (2000), komunikasi interpersonal adalah suatu perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang didapatkan dari orang lain, biasanya terkait dengan suatu pesan yang dikirim oleh pribadi satu dengan yang yang lain.

Selain itu, Johnson (2000) membagi secara garis besar mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu, yaitu :

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu cara menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Melalui komunikasi verbal seseorang dapat menyatakan perasaan yang dialaminya secara jelas kepada orang lain, yaitu melalui kata-kata ataupun tulisan. Hal ini akan membawa keuntungan tersendiri karena dengan mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara jelas, maka seseorang tersebut akan lebih menyadari atas perasaan yang dirasakan sebenarnya serta dengan mengkomunikasikan secara jelas apa yang dirasakan dapat meningkatkan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal merupakan salah satu cara seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi non verbal diwujudkan dalam bentuk cara berpakaian, gerakan fisik, ekspresi wajah, kontak mata, tekanan suara ataupun sentuhan. Berdasarkan Ambady dkk (dalam Johnson, 2000) dalam suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang, mereka hanya berkomunikasi secara verbal sekitar kurang dari 35%, sedangkan selebihnya yaitu 65% menggunakan komunikasi non verbal. Namun dengan berkomunikasi non verbal cenderung menyebabkan kesalahpahaman dan penyalahartian atas suatu hal. Hal ini dikarenakan adanya *ambiguous* antara apa yang dikatakan dengan bahasa tubuh yang dimunculkan. Selain itu petentangan antara pesan verbal yang dikemukakan dengan bahasa tubuh yang dilakukan oleh individu menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Stewart (dalam Rakhmat, 2003) mengemukakan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif sedikitnya mencakup lima hal, yaitu

a. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator jika terjadi kegagalan dalam menerima isi pesan secara cermat maka akan terjadi salah pemahaman dari orang yang diajak bicara.

b. Kesenangan

Komunikasi akan efektif bila terjalin hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan dari pelaku komunikasi.

c. Mempengaruhi sikap

Komunikasi akan berjalan efektif bila ada usaha untuk mempengaruhi orang lain, baik itu usaha untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis.

d. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi yang efektif memiliki tujuan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik sehingga cara yang diterapkan adalah melakukan komunikasi yang penuh dengan keakraban.

e. Tindakan

Melalui tindakan dapat dicapai suatu komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan untuk menimbulkan tindakan, terlebih dahulu ditanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.

Pada dasarnya sebuah hubungan sosial yang terjalin akan berjalan efektif manakala komunikasi interpersonal yang dilakukan juga efektif. Untuk mencapai suatu komunikasi interpersonal yang efektif bisa dimulai dengan cara mengungkapkan suatu hal melalui komunikasi verbal dan non verbal secara kongruen. Hal ini diharapkan bahasa tubuh yang dilakukan mendukung dan menguatkan apa yang diungkapkan secara verbal sebelumnya sehingga antara satu dengan yang lain saling mendukung (Johnson, 2000). Selain komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif manakala proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tersebut merupakan hal yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Jika salah satu merasa tidak senang dengan komunikasi yang dilakukan maka ia akan mengakhiri komunikasi tersebut dan tidak lagi ada pesan yang diberikan atas suatu hal (Rakhmat, 2003). Senada dengan hal tersebut, Wolosin (dalam Rakhmat, 2003) mengatakan bahwa komunikasi akan berjalan efektif bila para komunikan saling menyukai

Rakhmat (2003) menyatakan dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Rasa Percaya

Dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan

terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sebuah sikap untuk mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Pribadi yang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik maka akan mengganggu komunikasi interpersonalnya.

Adapun sikap yang nampak pada pribadi yang defensif adalah :

- 1) Evaluasi dan deskripsi, artinya menilai orang lain secara konteks gagasan bukan dalam konteks penilaian pribadi
- 2) Kontrol dan orientasi masalah, artinya mengajak orang lain untuk bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana strategi penyelesaian masalah tersebut.
- 3) Strategi dan spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelubungi motif yang terpendam.
- 4) Netralitas dan empati adalah memperlakukan orang lain sebagai pribadi yang utuh bukan sebagai obyek sehingga akan menjalin hubungan dengan orang lain dalam ikatan empati.
- 5) Superioritas dan persamaan, artinya mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat meski berada pada perbedaan pandangan dan keyakinan
- 6) Kepastian dan provisionalisme, artinya adanya kemauan untuk meninjau kembali pendapat salah satunya dengan menunggu sampai ada data atau bukti yang lengkap

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2007). Sedangkan metode survey adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang ilmiah atau bukan buatan, tetapi peneliti melakukan pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan angket (Sugiyono, 2007) dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal pada remajayati yang tinggal di Panti Asuhan

Hidayatush Shibyan, Jl. Nginden Jangkungan Surabaya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan, Jl. Nginden Jangkungan Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dengan awal mula melakukan proses observasi pada bulan Januari 2019.

Subyek Penelitian

Pada penelitian, subyek penelitiannya adalah semua remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan, yakni sebanyak 12 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Yakni mengadakan pengamatan langsung pada obyek atau sasaran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses komunikasi antar remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya.

b. Wawancara

Yakni untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum tentang proses bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masing-masing remaja yatim kepada sesama penghuni panti asuhan mengacu pada panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

c. Kuisisioner

Yakni untuk memperoleh informasi tentang gambaran komunikasi interpersonal para remaja yatim, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada sesama penghuni panti. Kuisisioner ini berisi 40 aitem dalam pengisiannya. Adapun validitas isi kuisisioner ini ditentukan berdasarkan penilaian profesional (*professional judgement*) sebagaimana Suryabrata (2008) menyatakan bahwa untuk menentukan validitas isi bisa dilakukan dengan cara analisis rasional. Kuisisioner yang digunakan merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari Mayasari (2018), alumnus FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang mana pada kuisisioner tersebut mengandung jawaban *favourable* (mendukung) dan yang *unfavourable* (tidak mendukung).

Validitas data

Validitas data Patton (dalam Moleong, 2011) menjelaskan bahwa validitas data yang terdapat dalam merupakan sebuah bentuk dari keakuratan data yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas kuisisioner yang dibuat melalui program SPSS (*Statistic Programme for Social Science*). Adapun hasil observasi dan wawancara akan dilakukan kroscek antara hasil wawancara dengan perilaku keseharian yang ditampilkan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, dengan tahapn sebagai berikut :

- a. Melakukan tabulasi skor atas setiap skor aitem kuisisioner yang terdiri dari jawaban *favourable* (mendukung) dan yang *unfavourable* (tidak mendukung).
- b. Melakukan kategorisasi
Penghitungan kategorisasi ini dilakukan melalui perhitungan mean ideal dengan standar deviasi ideal. Untuk selanjutnya dilakukan kategorisasi berdasarkan penggolongan sangat tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup (C), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diimplementasikan kepada subyek penelitian, kuisisioner yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu kepada subyek lain sebanyak 120 orang yang memiliki tingkat usia dan pendidikan yang relatif sama dengan subyek sebenarnya. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan. Berdasarkan analisis SPSS, terdapat 11 aitem dinyatakan gugur sehingga setelah uji coba validitas dan reliabilitas adalah sebanyak 29 aitem. Indeks reliabilitas dari 29 aitem tersebut adalah 0,7646. Dengan rentang nilai *corrected item total correlation* antara 0,1276-0,6850.

Adapun hasil kategorisasi atas kuisisioner komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Kategorisasi

| Nilai | Kategori |
|------------------|--------------------|
| >99 | Sangat Tinggi (ST) |
| $81 < x \leq 99$ | Tinggi (T) |
| $64 < x \leq 81$ | Cukup (C) |
| $46 < x \leq 64$ | Rendah (R) |
| ≤ 46 | Sangat Rendah (SR) |

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka akan disajikan hasil dari penelitian secara deskriptif prosentase. Hasil penelitian secara deskriptif persentase akan digunakan untuk menggambarkan tentang keterampilan komunikasi interpersonal remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan. Hasil perhitungan prosentase tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisa data

| Subyek | Hasil Kategorisasi Komunikasi Interpersonal | |
|--------|---|--------------|
| | Skor | Kategorisasi |
| FAK | 82 | Tinggi |
| ACH | 84 | Tinggi |
| DIC | 73 | Cukup |
| YUD | 744 | Cukup |
| NUN | 68 | Cukup |
| FU | 85 | Tinggi |
| SAM | 86 | Tinggi |
| BAG | 75 | Cukup |
| DI | 79 | Cukup |
| AR | 77 | Cukup |
| BA | 81 | Cukup |
| FAD | 85 | Tinggi |

dikatakan bahwa tujuh orang remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya memiliki komunikasi interpersonal yang berada pada kategori “Cukup” dengan perolehan sebesar 58,33% dan selebihnya yakni lima orang remaja yatim memiliki komunikasi interpersonal pada kategori “Tinggi” dengan perolehan skor sebesar 41,67%.

Berdasarkan deskripsi tentang komunikasi interpersonal dapat dipaparkan bahwa dua belas remaja yatim yang merupakan anak asuh di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya memiliki skor yang bergerak mulai cukup sampai dengan tinggi sehingga secara umum bisa dikatakan masih pada kondisi yang tidak mengkhawatirkan. Secara ringkas bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja panti yang berada pada kategori cukup ini menunjukkan bahwa remaja yatim sudah bisa menjalin interaksi sosial dengan baik yang akan digunakannya untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain di lingkungan sosialnya. Selain itu kemampuan komunikasi interpersonal yang tergolong cukup bahkan ada yang pada taraf tinggi tersebut akan sangat berguna untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dan jga mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam

menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Artinya komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan keseharian mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Komunikasi interpersonal yang bergerak pada kategori cukup sampai dengan tinggi yang dimiliki oleh remaja yatim Panti Asuhan Hidayatush Shibyan salah satunya dimungkinkan didukung oleh adanya konsep diri positif yang dimiliki remaja tersebut. Konsep diri merupakan sebuah penilaian atas apa dan siapa kita yang sebenarnya baik secara sadar dan tidak sadar, sifat-sifat fisik dan psikologis kita, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan kita, dan yang terpenting adalah harga diri kita (Branden, 1999). Melalui keberadaan mereka dalam kehidupan panti asuhan dengan kondisi keyatiman yang dirasakan menjadi sebuah keadaan yang menuntut penyesuaian baik dalam kehidupan sosial maupun emosional. Adanya perasaan kehilangan, ketidakamanan, atau ketakutan merupakan bagian kehidupan yang sangat universal (Shachter dalam Nugent, 2000). Penyesuaian tidaklah selalu mudah karena permasalahan manusia sangat bervariasi seperti tidak punya ayah ataupun jauh dari lingkungan keluargaakan menjadi dinamika kehidupan remaja yatim di panti asuhan. Namun ternyata pada kenyataannya penyesuaian dengan lingkungan dan bahkan interpretasi atas dirinya tidak negatif. Remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan tetap bisa melahirkan situasi kehangatan dan keakraban dalam persahabatan antara sesama penghuni panti, baik itu antar teman ataupun dengan pihak pengasuh. Melalui konsep diri yang baik akan mendukung komunikasi interpersonal mereka menjadi baik pula. Mereka bersedia untuk membuka diri dan menerima pesan dari orang lain dan merespon pesan dari orang tersebut secara efektif sehingga hubungan yang terjalin bisa harmonis. Meskipun demikian tetap saja dibutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pihak pengasuh terhadap remaja yatim asuhannya. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa dimana anak dalam proses pencarian jati diri sehingga dibutuhkan kondisi yang mendukung perkembangan diri yang sehat bagi anak asuhnya. Adanya pemberian perhatian dan kasih sayang serta pedampingan bagaimana bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial sangat perlu dilakukan secara terus-menerus

karena tidak menutup kemungkinan komunikasi interpersonal yang sudah dimiliki sekarang ini akan berubah seiring dengan perkembangan remaja yatim itu sendiri. Kasih sayang yang dirasakan kurang oleh anak asuh pada suatu panti asuhan akan menyebabkan seorang anak asuh tidak bisa mengkomunikasikan secara verbal keinginan ataupun pendapatnya kepada orang lain (Santosa dalam Noor 2007).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki remaja, tanpa terkecuali remaja yatim yang merupakan anak asuh sebuah panti asuhan. Seiring dengan perkembangan remaja itu sendiri, tuntutan seorang remaja yatim untuk bisa berinteraksi dengan orang lain baik itu pada sesama penghuni panti ataupun orang diluar panti sangatlah penting. Seorang remaja diminta untuk bisa menjalin komunikasi dengan baik agar hubungan sosialnya tidak terhambat mengingat lingkungan panti asuhan dimana remaja tersebut tumbuh dan berkembang adalah suatu lingkungan dimana para penghuni dan orang di sekitar panti memiliki variasi usia yang berbeda. Hal ini dikarenakan jika lingkungan tidak mendukung perkembangan seorang individu maka akan menyebabkan potensi yang dimiliki seorang anak akan terkubur dan tidak berkembang optimal sesuai potensi maksimalnya. Lingkungan akan membantu anak dalam proses eksplorasi diri dan rasa ingin tahu anak agar pada nantinya anak berkembang sebagai anak yang kreatif dan potensial (Yumnah, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya memiliki komunikasi interpersonal yang bergerak mulai dari kategori cukup sampai dengan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yatim tersebut sudah cukup mampu menjalin interaksi sosial dengan cukup baik. Remaja yatim yang merupakan anak asuh di panti suhan tersebut sudah cukup mampu menyampaikan keinginan ataupun pendapat kepada sesama penghuni panti ataupun masyarakat sekitarnya dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, pendampingan dan arahan oleh pengasuh tetap sangat dibutuhkan untuk bisa menjadi panutan dalam menunjukkan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik sebagaimana tuntutan lingkungan sekitar seiring

dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut. Harapannya adalah pada nantinya akan tertap terbentuk suatu bentuk komunikasi interpersonal yang efektif agar remaja yatim anak asuh panti asuhan tersebut bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang tela dilakukan, pihak panti asuhan bisa mengembangkan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh remaja panti asuhan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui proses komunikasi yang suportif antara pengasuh panti asuhan dengan remaja asuh atau bahkan bisa dipertimbangkan untuk diadakan pelatihan komunikasi yang bisa dilaksanakan dengan melibatkan internal panti ataupun lembaga sosial terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Branden, N. 1999. *The Six Pillars of Self-esteem : the Definitive Work on Self-esteem by the Leading Pioneer in the Field*. New York ; Bantam book.
- Singgih D, Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; BPK Gunung Mulia
- Johnson, David. W. 2000. *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization, Seventh Edition*. United States of America : Allyn and Bacon
- Mayasari, Agatha VT. 2018. *Tingkat Komunikasi Interpersonal: (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Sanata Dhrama Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J Knoers & Haditono, Siti Rahayu. 2001. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* . Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Noor, Triana Rosalina. 2018. Remaja dan Pemahaman Agama. Vicratina : *Jurnal Pendidikan Islam*. Unisma Malang, 3(2).
- Noor, Triana Rosalina. 2007. *Interpersonal Skills Training : Sebuah Intervensi*. Surabaya : Progam Pendidikan Magister Profesi Psikologi Univ. Surabaya. Tesis tidak diterbitkan

- Nugent, Frank. A. 2000. Professional counseling, an over view. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Yumnah, S. 2016. Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 11(2).